



MENGENAL GAYA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI ANAK SCHOOL FROM HOME DI MASA PANDEMI COVID

Dyah Luthfia Kirana

¹ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram

Article Info

Article history:

Received 01 Mei, 2021

Revised 19 Mei, 2021

Accepted 10 Juni, 2021

Keyword:

*learning styles;
school from home;
parrents*

ABSTRACT

This reserch aims to find strategies that can be used by parents to assist children in school from home through the introduction of children's learning styles. The method of this research was using library research . Data collection technique used in this research is documentation method. Data analysis technique used ini this research was content analysis. The results of this research which includes; Recognizing the characteristics of various learning styles, how to identify and learning strategies that parents can apply according to the child's learning style, and the benefits of learning in a way that suits the child's learning style.



© 2021 Dyah Luthfia Kirana. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Dyah Luthfia Kirana

Email: luthfiadyah@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang di sebabkan oleh sebuah virus yang bernama corona atau dengan nama lain covid-19 (corona virus diseases-19). Virus yang disinyalir mulai mewabah pada Desember 2019 di kota Wuhan Provinsi Hubai Tiongkok, saat ini menyebar hampir keseluruh dunia dengan sangat cepat hingga otoritas kesehatan dunia WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Hingga saat ini Pandemi covid 19 hampir satu tahun melanda seluruh dunia, Pemerintah pusat dan daerah telah mengambil kebijakan secara tegas bahwa segala macam kegiatan yang bersifat mengumpulkan orang banyak agar dihindari. Pemerintah juga telah menghimbau rakyatnya untuk melakukan *sosial distancing* untuk memutus rantai penyebaran virus corona yang telah menjadi pandemi dunia.

Indonesia pun ikut terkena imbas dari mewabahnya *Corona Virus Disease* ini ini. Banyak sector yang terkena dampak akibat Covid -19 salah satunya dalam sector pendidikan. Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Corona virus Disease* (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*online*) atau dalam jaringan dalam rangka pencegahan penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) (Pendidikan, 2020). Kebijakan tersebut menghimbau agar semua sekolah atau kegiatan belajar mengajar dialihkan menjadi belajar di rumah masing-masing dengan sistem dalam jaringan atau *Online*. Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *Online* ini dikenal juga sebagai *school from home* atau *learning from home*. Dalam pembelajaran ini Guru memberikan pengajaran kepada siswanya melalui sistem dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan beberapa alat komunikasi modern yang tersambung dengan jaringan internet. Seluruh kegiatan belajar siswa dilaksanakan di rumah dengan bimbingan dari orang tua. Siswa belajar di rumah dan guru memberikan tugas kepada siswanya, kemudian orang tua yang akan mendampingi dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar siswa selama *school from home* sekarang ini.

School from home menyisakan banyak tantangan bagi orangtua, seperti dalam hal belajar ada anak-anak yang lebih mempercayai guru dibandingkan orangtua dimana orangtua harus menjadi guru bagi mereka secara penuh. Dimana pada awalnya orangtua hanya memikirkan bagaimana belanja, memasak, membersihkan rumah, mempersiapkan kebutuhan anak sekolah namun sekarang juga harus mendampingi belajar anak. Apalagi dengan orangtua yang dalam bekerja juga bekerja dari rumah atau *work from home* tentu akan sangat mengalami kesulitan dalam mendampingi anak. Ada pula orangtua yang meragukan kemampuan mereka dalam mendampingi anak, serta fasilitas dalam *school from home* ini juga dapat menjadi kendala bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan fasilitas, seperti fasilitas internet dalam bentuk kuota belajar, fasilitas belajar seperti PC atau HP. Ketidaksediaan fasilitas ini akan memberi dampak kepada anak sehingga ia mendapatkan nilai tidak baik hingga risiko *bullying* (Tabi, 2020:190-200).

Dalam mendampingi anak belajar para orangtua hendaknya meramu berbagai strategi agar anak tidak bosan *school from home*. Kebosanan pada anak tidak terlepas karena anak mempunyai sifat eksplorasi tidak bisa hanya untuk diam di rumah saja. Berbagai cara

di lakukan orangtua dalam mendampingi anak *school from home*, ada orangtua yang menjelaskan materi pembelajaran selama adanya covid-19 yaitu dengan cara bercerita, adapula orang tua menyampaikan materi dengan cara metode bermain, adapula dengan cara metode diskusi, dan yang terakhir dengan metode demonstrasi serta yang tak kalah penting orangtua harus mengetahui gaya belajar anak (Ahsani, 2020:37-46).

De Potter & Hernacki menjelaskan bahwa dalam belajar, ada dua kategori yang terkait dengan bagaimana kita belajar, yang pertama adalah bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, ialah cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana individu menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi (Bobbi De Potter & Mike Hernacki, 2002: 111-112).. Anak-anak memiliki gaya belajar masing-masing. Keefe menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai (Chatib, 2015: 171). Sebagai cara yang disukai, maka anak akan sering menggunakan dan merasa mudah ketika belajar dengan gaya tersebut. Masing-masing anak akan merasakan gaya belajar mudah yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda seperti yang dikatakan oleh Hamzah bahwa apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (**Wahyuni, 2017: 128–132**). Sedangkan menurut Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Papilaya & Huliselan, 2016:56).

De Potter & Hernacki mengatakan bahwa gaya belajar merupakan kunci untuk dapat mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, prestasi di sekolah dan dalam situasi antar pribadi. Ketika seorang individu mengetahui bagaimana cara orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka hal tersebut akan memudahkan orang tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu jika anak mengetahui gaya belajarnya, maka anak dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya agar belajar lebih cepat dan mudah (Bobbi De Potter & Mike Hernacki, 2002:110-112) Lebih lanjut De Potter & Hernacki menambahkan, secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik (Bobbi De Potter & Mike Hernacki, 2002:112). Marpaung menyatakan Gaya belajar sangat berkaitan dengan strategi siswa dalam mentranfer ilmu yang diperoleh baik saat proses

belajar berlangsung di kelas maupun pembelajaran di rumah. Dengan mengetahui gaya belajar, siswa memiliki strategi untuk meningkatkan prestasi belajar (Marpaung, 2016:13-17).

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa mengetahui gaya belajar dapat membantu anak dalam memilih strategi belajar yang sesuai sehingga anak dapat belajar lebih cepat dan mudah, yang nantinya dapat meningkatkan prestasi anak. Orang tua diharapkan mengenal dan memahami gaya belajar anak, apakah gaya belajar anak secara visual, auditori, ataupun kinestetik, agar orangtua dapat memilih strategi yang tepat dalam mendampingi belajar anak selama *school from home*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sutrisni Hadi, 1990). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web) dan kemudian melakukan analisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Dalam penelitian ini setelah data yang dikumpulkan telah terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan *Content analysis* atau analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian berasal dari suatu isu dan informasi tertulis atau yang terdapat di media massa bersifat cetak, media social, hasil survey lapangan dan hal lainnya yang terkait dari permasalahan yang ada. Analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi dari penelitian yang bersifat komunikasi interaksi secara simbolik.

Pembahasan

Masa pandemic covid yang menyebabkan anak-anak harus belajar dirumah atau *school from home* mengharuskan orangtua memiliki strategi dalam mendampingi belajar anak. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memahami atau mengenal gaya belajar anak. Setiap anak memiliki gaya belajar masing-masing, dengan mengenal dan

memahami gaya belajar anak, akan memudahkan dalam mendampingi belajar anak selama *school from home*.

Gaya belajar merupakan cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Barbara Prashnig, 2007:93). Gaya belajar anak atau modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki. Saat informasi akan ditangkap oleh indra, maka informasi yang disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi dalam ingatan atau memori. Informasi akan lebih cepat diterima oleh otak apabila sesuai dengan gaya belajar seseorang (penerima informasi). Umumnya, gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis, latar belakang *sociocultural*, dan pengalaman pendidikan (Yulianti et al., 2019:120-130). Cara termudah dan tercepat seseorang dalam belajar dikenal sebagai gaya belajar (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014:68-75). Sukadi mengungkapkan bahwa gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat (Papilaya & Huliselan, 2016). Sedangkan menurut Nasution gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Papilaya & Huliselan, 2016).

Drummond mendefinisikan gaya belajar sebagai cara belajar atau kebiasaan belajar yang disukai oleh pembelajar (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014:68-75). Willing mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014). Keefe memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya. Selanjutnya Keefe juga menggambarkan bahwa gaya belajar yang baik akan menunjukkan karakteristik seorang pembelajar dan strategi instruksional pembelajar tersebut (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014).

Macam-Macam Gaya Belajar

Menurut De Potter & Hernacki, menjelaskan secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik (Bobbi De Potter & Mike Hernacki, 2002:116-120).

1. Individu dengan Gaya belajar visual lebih menyukai belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Individu dengan gaya belajar ini memiliki kata-kata khas seperti “ Menurut pandangan saya...” Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan, mata merupakan hal yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) dalam belajar. Jika berada dalam seminar, individu visual akan lebih suka membaca makalah dan melihat slide presentasi yang ditampilkan, serta melihat ilustrasi yang disampaikan pemateri pada layar.

Beberapa ciri-ciri individu yang memiliki tipe gaya belajar visual yakni menyukai kerapian dan keteraturan, memiliki kecepatan bicara yang cenderung cepat, merupakan individu perencana dan pengatur jangka panjang, memperhatikan hal-hal dengan sangat teliti sampai ke hal-hal yang detail, individu dengan gaya belajar ini juga mementingkan penampilannya, baik dalam hal berpakaian maupun presentasi, lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar serta mengingat sesuatu yang digambarkan (asosiasi) secara visual, tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar, memiliki kesulitan dalam mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan akan meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya, merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain, merupakan individu yang waspada dan harus memiliki pandangan akan sesuatu secara menyeluruh mengenai suatu hal, suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat, sering lupa dalam menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan singkat dan jelas, seperti jawaban iya dan tidak. Menyukai demonstrasi daripada berpidato, menyukai seni daripada musik, dalam berkomunikasi cenderung mengetahui apa yang harus dikatakan namun sering kesulitan memilih kata-kata yang tepat, sering kehilangan konsentrasi pada hal yang sedang dikerjakan pada saat memperhatikan atau melihat sesuatu yang lain.

Selain itu, individu dengan gaya belajar visual ini juga dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam berbicara, mereka menggunakan ucapan-ucapan yang biasa digunakan dalam berbicara seperti; tampak bagi saya, secara nyata dan pasti, gagasan yang samar, tidak diragukan, dalam pandangan, secara pribadi, mirip dalam menyampaikan pendapat atau komunikasi sehari-hari dengan orang lain.

2. Individu dengan Gaya belajar auditorial menyukai belajar dengan cara mendengar penjelasan. Individu dengan gaya belajar ini, terkadang sering berbicara dengan kalimat

“ aku mendengar apa yang kau katakan”. Memiliki kecepatan bicara yang sedang. Dalam belajar, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran.

Ciri-Ciri individu yang memiliki tipe gaya belajar auditorial yaitu saat bekerja dan belajar sering berbicara pada diri sendiri, mudah terganggu jika ada keributan disekitarnya, pada saat membaca akan menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku, akan membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu, dapat mengulangi dan menirukan nada, birama, dan warna suara dengan mudah, merupakan individu yang pandai bercerita namun kesulitan jika harus menuliskan ceritanya, merupakan pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, lebih mudah mengingat pelajaran yang didengarkan dan yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, dan lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, akan mengalami kesulitan dalam pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian – bagian agar sesuai satu sama lain.

Individu dengan gaya belajar visual ini juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan seperti mendengar dengan seksama, merupakan pendengar yang baik, menjelaskan segala sesuatu dengan terperinci, sering mengoceh seperti burung, mengatakan sesuatu yang sejujurnya, jelas dan tegas serta berterus terang, mengingatkan akan sesuatu, suka menyuarakan pendapat, dalam perilaku keseharian yang ditunjukkan.

3. Individu dengan Gaya belajar kinestetik lebih mudah belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Individu dengan gaya belajar ini mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik dalam belajar. Individu dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami pelajaran dengan bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.

Ciri-ciri individu yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik yaitu memiliki kecepatan berbicara yang lebih lambat, tanggap dengan perhatian secara fisik, akan menyentuh untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, berdiri dekat dengan orang lain ketika berbicara, selalu berorientasi pada fisik dan suka banyak bergerak, jika menghafal akan berjalan dan menunjuk, menggunakan jari ketika membaca, sangat menyukai pelajaran yang di praktikkan, banyak menggunakan isyarat tubuh dalam setiap perilakunya, akan sangat bosan jika duduk diam dalam waktu yang lama,

biasanya memiliki tulisan yang jelek, memilih katakata yang mengandung aksi, ingin melakukan segala sesuatu, dan menyukai permainan yang menyibukkan.

Individu dengan gaya belajar kinestetik biasanya merupakan individu yang rajin, berpikir serius, mengatur, sangat rapi, memiliki rahasia dan pendiam, pemarah sering mengucapkan kata-kata seperti bertahanlah, tahanlah, saya bisa merasakan, bagai disambar halilintar dan saya dapat menangkap alur dari cerita ini.

Cara mengidentifikasi dan strategi belajar yang dapat diterapkan orangtua sesuai gaya belajar anak

Untuk memahami gaya belajar anak, orangtua perlu mengamati anak pada saat anak berada di rumah dan di sekolah. Pada saat *school from home* orangtua dapat mengamati bagaimana anak dalam menerima pelajaran sekolah di rumah. Hal **pertama** yang dapat dilakukan orangtua untuk mengetahui gaya belajar anak adalah dengan mengamati bagaimana anak belajar selama *school from home* di rumah, dan mengamati petunjuk-petunjuk dalam bahasa yang dipilih anak dalam berbicara, sebaiknya orangtua membuat daftar perilaku anak dalam belajar yang berisi karakteristik dari masing-masing modalitas gaya belajar berdasarkan ciri-ciri masing-masing modalitas gaya belajar dari Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (Bobbi De Porter & Mike Hernacki, 2002:54-89), **Kedua**, dalam daftar tersebut orangtua dapat memberikan *checklist* pada setiap perilaku yang ditunjukkan anak. **Ketiga**, setelah melakukan *checklist* orangtua dapat menghitung dan menjumlahkan pada modalitas gaya belajar yang mana anak paling banyak mendapat *checklist*.

Strategi yang dapat dilakukan orangtua dalam mendampingi belajar anak dengan gaya belajar visual, yakni; **Pertama**, orangtua dapat memberikan materi visual seperti menggunakan gambar, diagram dan peta; **Kedua**, Orangtua dapat mengajak anak untuk *menghilite* hal-hal penting dalam buku catatan anak dengan warna yang disukai anak, **Ketiga**, orangtua dapat memberikan anak buku-buku bacaan yang memiliki ilustrasi, **Keempat**, Orangtua juga dapat menggunakan computer dan video sebagai sarana pembelajaran untuk memperkuat materi yang telah diajarkan oleh guru, **Kelima**, orangtua dapat mengajak anak untuk mengilustrasikan ide-ide yang dimiliki ke dalam gambar.

Kemudian untuk anak dengan gaya belajar auditorial hal-hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mendampingi anak *school from home*, seperti; **Pertama**, orangtua dapat membiasakan anak berdiskusi di dalam keluarga sehingga anak akan terbiasa berpartisipasi untuk melakukan diskusi di kelas, **Kedua**, orangtua dapat membacakan materi pelajaran dengan keras, **Ketiga**, orangtua dapat menggunakan music untuk mendampingi belajar anak, **Keempat** orangtua dapat mengajak anak untuk menuangkan segala ide-idenya secara verbal, **Kelima**, orangtua dapat merekam materi pelajaran anak agar dapat di dengarkan kembali oleh anak.

Selanjutnya strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendampingi anak belajar dengan gaya belajar kinestetik seperti; **Pertama**, orangtua harus menyadari bahwa anak dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu belajar selama berjam-jam, **Kedua**, orangtua harus mengajak anak belajar sambil mengeksplorasi lingkungan seperti mengajak anak membaca sambil berjalan-jalan di taman, dan menggunakan objek untuk mempelajari suatu konsep baru, anak akan sangat suka jika materi pelajarannya dapat di buat suatu eksperimen kecil, **Ketiga**, orangtua hendaknya mengizinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar, **Keempat**, orangtua dapat mengajak anak untuk menghilite hal-hal penting dalam buku catatan pelajaran maupun dalam buku bacaan anak, **Kelima**, orangtua dapat mengajak anak belajar sambil mendengarkan music (Marpaung, 2016:13-17).

Selain strategi diatas orang tua dapat membuat aktivitas belajar anak menjadi lebih menyenangkan yang disesuaikan dengan gaya belajar anak, seperti melakukan aktivitas belajar dengan anak yang memiliki gaya belajar visual dengan membaca, mengamati, membuat grafik, table dan pola. Aktivitas belajar dengan anak yang memiliki gaya belajar auditori seperti; mengemukakan pendapat, wawancara, bertanya, mendengarkan diskusi, dan interupsi. Aktivitas belajar dengan anak yang memiliki gaya belajar kinestetik seperti, percobaan, memilih alat-alat, mendemonstrasikan, dan pameran dan membuat suatu model (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014:68-75).

Manfaat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Prashign mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan

preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Lebih lanjut Prashnig menambahkan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki paradigma bahwa apabila siswa tidak bisa belajar dengan cara kita mengajar, maka kita harus mengajar mereka dengan cara mereka bisa belajar. Setiap orang bisa belajar, tetapi setiap orang belajar dengan cara yang berbeda (**Prashnig, 2007:69-73**).

Ghufron menyatakan bahwa dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, sebab meski semua diperlakukan sama namun mesti diingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu - individu itu sendiri sedangkan kepribadian, *abilitas* (kecakapan), emosional, dan minat siswa tetap berbeda (**Wahyuni, 2017: 128–132**). Lebih lanjut Ghufron juga menambahkan tidak ada satu pendekatan yang sesuai dengan semua orang, jika pengajaran dirancang dan diterapkan dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, pelajar akan mampu meningkatkan konsentrasi, ketika proses belajar dan pelajar juga akan mendapatkan materi yang lebih banyak serta mempertahankan lebih banyak materi-materi yang sukar (Wahyuni, 2017).

Jika seorang anak menangkap informasi/materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit. Menurut (Barbara; Prashning) penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak sesuai dengan kekuatan gaya belajar anak, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik gaya belajar yang dimiliki anak merupakan salah satu modalitas yang berpengaruh dalam pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasinya. Lebih lanjut Prashnig mengatakan pula bahwa jika anak mengetahui karakteristik gaya belajarnya sendiri maka anak akan lebih muda memotivasi dirinya dalam pembelajaran (Prashnig, 2007:71). Hal serupa juga diungkapkan bahwa Gaya belajar anak seperti pintu pembuka, setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup (Chatib, 2015:171).. Keberhasilan dalam pembelajaran di mulai dari pengenalan individu terhadap dirinya sendiri, kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar anak, potensi yang dimiliki serta konsekuensi yang ditimbulkan. Hampir semua siswa yang berprestasi rendah adalah siswa yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya mengajar guru di sekolah (Marpaung, 2016:13-17).

Pendapat Prashign sejalan dengan Handayani, dimana ia mengungkapkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua agar anaknya memiliki prestasi yang baik adalah dengan menemukan gaya belajar anak dan menerima anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014:68-75). Memperkuat pendapat di atas, hasil penelitian Ramlah dkk menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$ (Ramlah, Dani Firmansyah, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Nurul aini dan Putu Sudira juga menemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar ($r^2 = 0,567$; $p < 0,005$) (Aini dan sudira, 2015: 88–102).; penelitian yang dilakukan pula oleh Arylin dkk, juga menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar (Bire, Geradus, 2014: 168-174)

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas baik melalui kajian teoritis maupun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar, dimana dengan mengenal gaya belajar anak maka orangtua dapat memberikan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar anak, yang nantinya anak dapat belajar dan menyerap informasi dari materi yang diberikan secara lebih cepat, sehingga mengenal gaya belajar anak merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendampingi anak selama *school from home* di rumah.

Daftar Pustaka

- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*, 3(1), 37–46.
- Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan J. B. (n.d.). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 44, Nomor 2, November 2014, Halaman 168-174.
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki. (2002). *Quantum Learning; membiaskan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- Chatib, M. (2015). *Orangtuanya manusia : melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.

- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Fak. Psikologi UGM.
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–17.
<https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Pendidikan, M. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (COVID 19)*.
- Prashnig, B. (2007). *The Power Of Learning Styles:Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Kaifa.
- Putu sudira, siti nurul aini dan. (2015). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN , GAYA BELAJAR , PATISERI SMK SE-GERBANGKERTASUSILA THE EFFECT OF STUDENT ' S LEARNING STRATEGIES , LEARNING STYLES , PRACTICE FACILITIES , AND MEDIA ON LEARNING OUTCOMES OF VOCATIONAL PASTRY AND BAKERY. *Journal Pendidikan Vokasi*, 5, 88–102.
- Ramlah, Dani Firmansyah, H. Z. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68–75.
- Tabi, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 190–200. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2244>
- Wahyuni, Y. (2017). *IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR (VISUAL , AUDITORIAL , UNIVERSITAS BUNG HATTA*. 10(2), 128–132.
- Yulianti, W. Y., Liza Trisnawati, & Theresia Manullang. (2019). Sistem Pakar Dengan Metode Certainty Factor Dalam Penentuan Gaya Belajar Anak Usia Remaja. *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(2), 120–130.
<https://doi.org/10.31849/digitalzone.v10i2.2781>